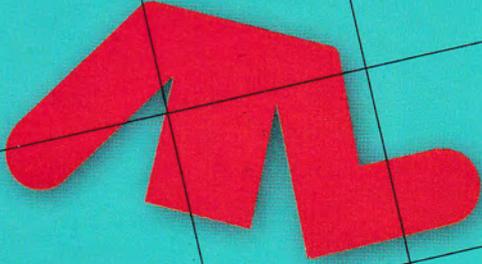


TEATER  
ENTER



don't forget

tukang sayur



Dewan  
Kesenian  
Jakarta  
Jakarta Arts  
Council

# daftar isi

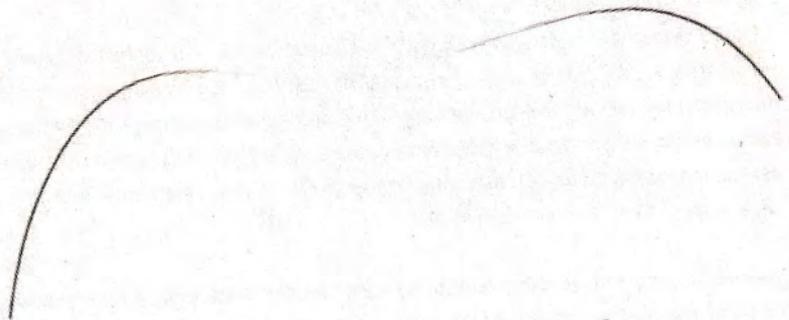
<b>pengantar. informalitas: negara dalam negara</b>	<b>7</b>
<b>1. satu menit per jam. unpacking indeks</b>	<b>15</b>
satu menit per jam	16
sharing teater 2016	19
dirdho adityo: membongkar bungkus	33
jj rizal: hollands denken	39
jepang dan membaca kembali modernisme indonesia	43
ignatius haryanto: media massa pada masa pendudukan jepang: kasus majalah "djawa baroe"	52
fandy hutari: bekerja bersama; organisasi yang menaungi sandiwara masa jepang, 1942-1945	67
zen hae: arsip teater: dari tooneel ke teater (sekolahan)/akademis	73
heru joni putra: teater indonesia dalam empat babak	78
Kebakaran Taman Ismail Marzuki 1993	85
riyadhus shalihin: kisah-kisah di tepian risiko, yang selamat di berbagai zaman (89 tahun miiss tjitjih)	88
ugeng t. moetidjo: perkembangan kearsipan baru ftj untuk bulan february 2016. hal konsep dan nama kelompok teater peserta festival teater jakarta 1973-1985	97
<b>2. ngobrol kuratorial dan dramaturgi</b>	<b>111</b>
sartika dian nuraini: teater anak-anak dan masa depan teater indonesia (sesilangan data dan utopia)	112
autar abdillah: laboratorium teater kampus dan teater postdramatik	118
akbar yumni: postdramatik; membaca teater indonesia dalam keragaman kultural teater global	126
akbar yumni: dua gambaran kurator	131
sartika dian nuraini: jangan pernah berhenti (workshop dramaturgi dan dramaturgi baru art summit 2016)	138
riyadhus shalihin: selisih dan jeda. senjakala bayangan ingatan (workshop arts summit, toshiki okada, 14-16 november 2016, selasar sunaryo art space, bandung)	153
taufik darwis: menatap arus perpindahan dan kediaman (laporan naratif dari tpam 2018, performing arts meeting in yokohama).	159
yustiansyah lesmana: upaya membuat 'lingkungan'	172
akbar yumni: dorf theatre amatirisme sebagai sebuah pendekatan	178

3. teater arsip: data, imajinasi, sensori ethnografi	191
3 dinding dramablog	186
n. zamsan fauzanafi: data & imajinasi	187
yudi ahmad tajudin: data dan imajinasi dalam praktik penciptaan teater garasi	192
akter yunni: data-data dalam transfigurasi dan spesialisasi	198
ivien setiawati, peter szilágyi, dari iswardana, luca petranyi: "di balik setiap pintu	206
n. zamsan fauzanafi: merasakan yang asing jadi akrab. menampilkan yang akrab jadi aneh.	222
diskusi "sensori ethnography"	227
afrizal malna: kacamata bolong dan bayi terasing	234
pelebaran dan pembocoran tubuh-arsip di era globalisasi	240
maria natalsha: tubuh baru arsip propaganda	248
halifa marwan: di antara yang tersimpan (atas teater arsip "membeli ingatan" taufik darwis)	256
dendi madya: melamunkan teater pada sebuah cafe	261
eka putra nggalu: kuasa negara dan ingatan-ingatan tak bertuan (catatan pertunjukan rokateater)	266
maria natalsha: koreografi memori (dari pertunjukan teater stasiun)	272
halifa marwan: jaringan psikologis (yang rusak) dalam tubuh teater	275
maria natalsha: membaca gambang kromong melalui naga pesisir (dari pentas teater alamat)	289
halim bahriz: rakara; disconnected of dari pertunjukan padepokan seni madura	284
afrizal malna: arsitektur kekerasan dan teater esai (dari pertunjukan kala teater dan lain-lain)	290
<b>4. lintas media: di ruang antara. border pinball</b>	299
berto tukan: perubahan teknologi dan seni kita hari ini	300
"the hum ..." suara angkasa. merkuri dan zat-zat tak terdeteksi	312
a. setyo wibowo: raga pertanda	320
heri lenthoo: kinerja panca indra dalam memproduksi karya teater	328
melati suryodarmo: pinjam	334
patrick gunawan hartono: ruang suara dan objek bunyi	344
ugeng t. moetidjo: sirkular: sekadar catatan	355
afrizal malna: aku dalam kontrol media	377
a. setyo wibowo: sofisme di era google dan facebook	385
<b>5. festival teater jakarta: indeks kota dan amatirisme</b>	407
kelompok teater senior festival teater jakarta	408
nirwan dewanto: amatirisme itu perlu (catatan seorang anggota juri festival teater jakarta 2016)	410
erry anwar: catatan ftj 2017	422
benny yohanes: catatan pertunjukan ftj 2018	455

<b>6. ekosistem terbatas,</b>
afrizal malna: dramaturgi
temu teater, yogyakarta
rekomendasi: kurasi dan
ekosistem terbatas dan
profil penonton djakarta
sri bramantoro abdinaga
irfan palippui: teater tari
riyadhush shalihin: meng
52 tawaran dan seolah-
yudi ahmad tajudin: tea
<b>7. kritik teater dan mig</b>
benny yohanes: tradisi s
alexander gb: merayakan
mohammad abe: mengi
ugeng t. moetidjo: di lua
afrizal malna: ekosistem

kerabat kerja
dewan kesenian jakarta

# sofisme di era google dan facebook



A Setyo Wibowo – STF Driyarkara, Jakarta  
Z November 2018 – Festival Teater Jakarta,  
Taman Ismail Marzuki, Jakarta

Generasi millennial hidup di alam internet. Berkat demokrasi sejak era Reformasi (1998) dan situasi ekonomi yang relatif baik selama ini (1998-2018), generasi millennial bertumbuh dalam alam internet dengan segala keterbukaannya.

Alam hidup generasi milenial sangat berbeda dengan generasi yang tumbuh di Orde Lama (yang mengalami kelaparan dan kelangkaan pangan). Berbeda juga dengan generasi saya yang tumbuh besar di Orde Baru. Kami mengalami ekonomi stabil, tidak pernah kelaparan, namun kami mengalami pemberangusan politik. Sejak saya lahir sampai usia 30 tahun, saya hanya mengenal 1 presiden. Kalau 5 tahun sekali ada pemilu, berarti 6 kali pemilu Suharto (dengan kendaraannya bernama Golkar) menang terus. Baru tahun 1999 saya melihat ada presiden lain. Dan setelah itu, demokrasi menjadi hal sehari-hari bagi kita. Secara rutin parpol berkontestasi secara demokratis, dan kita memiliki Presiden yang kekuasaannya dibatasi maksimal hanya 2 kali.

Akankah demokrasi kita langgeng, apakah kebebasan yang relatif kita nikmati saat ini bisa berlanjut? Tingkat ekonomi yang memungkinkan kita ber-internet dan mengakses dunia digital sekarang ini akan langgeng? Tidak ada jawaban yang pasti. Kaum muda, kaum millennial memegang peranan penting untuk mampu menggunakan dunia digital guna memelihara demokrasi dan kesejahteraan kita semua. Untuk itu, beberapa hal yang bisa kita diskusikan adalah soal Sofisme serta algoritma internet yang licin serta mesti diwaspadai dengan baik. Di banyak negara, hal-hal tersebut memiliki potensi besar melemahkan demokrasi.

### I. Sofisme di Era Digital

**Sofisme** berasal dari kata *sophisma* (Latin, yang mengambil dari *sophisma* Yunani) yang arti aslinya « *teknik yang cerdik* ». Dari asal-usulnya, Sofisme terlekat dengan sejenis pengetahuan teknis (*tekne*), kecerdikan menyiasati hal teknis, mirip tukang bangunan saat berhadapan dengan kesulitan praktis. Maknanya kemudian berkembang dari « kebijaksanaan dan orang bijak (dari *sophia* dan *sophos*) » menjadi « akal-akalan, mengakali dalam arti menipu » (misalnya dalam cara berargumentasi yang kelihatan canggih, namun sebenarnya keliru atau menyesatkan).

Sofisme selalu dikaitkan dengan Retorika yang memberi nilai tinggi pada *efektivitas* bahasa. Artinya, berbahasa itu bukan hanya omong *ngalor ngidul*, atau bicara rumit tapi bikin *puyeng*. Berbicara mesti efektif, hasil bicara bisa membujuk, mempersuasi dan menggerakkan pendengarnya. Kepercayaan Sofisme pada efektivitas bahasa bahkan bisa « mengadakan » apa yang dalam pemahaman banyak orang « tidak ada ».

Platon dan Aristoteles mengkritik Sofisme sebagai cara berpikir yang *fallacious* (salah, keliru) – artinya, cara berpikir ini bukan hanya salah tetapi juga dilandasi oleh maksud menipu. Memang, bahasa Inggris membedakan antara *fallacy* dan *sophism*. Bila *fallacy* sekedar merujuk pada cara berpikir yang meski tampaknya benar tetapi sebenarnya keliru, maka *sophism* menunjukkan bahwa bukan hanya cara berpikir yang sesat melainkan juga adanya maksud untuk menyesatkan. Di mata Platon dan Aristoteles, Sofisme adalah cara berargumentasi yang berpijak pada penampakan, bukan realitas<sup>1</sup>.

Di mata kaum Sofis, semua bersifat relatif. Yang terpenting adalah bagaimana wacana *mempengaruhi* pendengarnya. Efektivitas wacana tidak ditentukan oleh benar tidaknya wacana, melainkan apakah wacana itu persuasif atau tidak. Sofisme sering didefinisikan sebagai *art of persuasion*, seni mempengaruhi. Retorika sendiri dipahami sebagai *artificer of persuasion*, teknikus persuasi (Platon, *Gorgias* 453a, DK 82 A 28). Dan dalam seni ini, kaum Sofis mendapat julukan *deinos*, artinya “yang mengerikan, mengagumkan, layak ditakuti”. Adjektif *deinos* menggambarkan pasukan yang menakutkan, binatang mengerikan, tetapi juga untuk menggambarkan dewi atau raja-raja yang dikagumi dan dihormati<sup>2</sup>. Ada rasa kagum sekaligus ngeri di depan kelihaihan teknik persuasi mereka lewat *logos*.

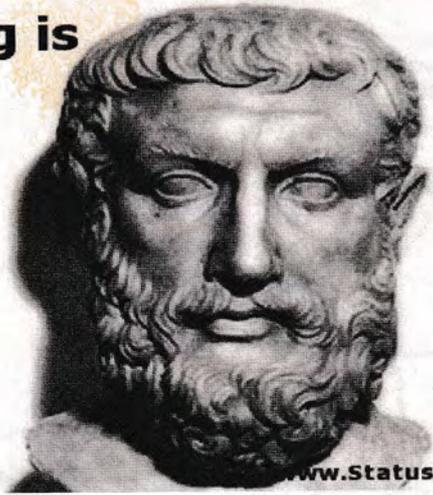
Nama **Parmenides** (dari Elea, Italia Selatan, lahir tahun 515 SM) dikenang sebagai pengawal Ontologi (wacana tentang Ada/*Being*). Ia menyatakan bahwa « hanya yang ada, ada ; yang tidak ada, tidak ada ». Pikiran bag Parmenides hanya bisa mulai bekerja jika « ada sesuatu » yang dipikirkan. Kalau yang dipikirkan tidak ada, maka pikiran tidak bisa mulai berjalan. Bisakah kita berpikir tentang sesuatu yang « tidak ada » ? Kalau kita memikirkan « ketiadaan (*nothingness*) », kita justru sedang meng-ada-kannya (*nothingness* dipikirkan menjadi *something*). Kontradiktif bukan ? Oleh karena itu, Parmenides dikenang sebagai orang yang menggagas bahwa « *pikiran dan ada sejatinya satu dan sama* ».

<sup>1</sup> *Vocabulaire européen des philosophies*, « Sophisme, Sophiste », Paris : Seuil-Le Robert, 2004, hl. 1198. Definisi tentang Sofisme ini saya ambil ulang dari naskah “Media dan Sofisme” yang pernah diceramahkan di *Studium Generale LKM Universitas Negeri Jakarta* 8 November 2017, bertema “Media di Era Millennial”.

<sup>2</sup> Luc Brisson, « Les Sophistes », *Philosophie grecque*, Paris : PUF, 1998 (edisi pertama 1997), hl. 99-100.

# Thinking and being is the same thing

~ Parmenides ~



www.StatusMind.com

Dasar keyakinan itu, Parmenides tidak menerima gagasan tentang kementerian (*becoming*), bahwa sesuatu dulu tidak ada dan sekarang ada. Lho, bukankah di kandangku kemarin tidak ada anak ayam, tapi sekarang ini ada banyak anak-anak ayam. Bagaimana menjelaskannya, bukankah kementerian itu riil di depan mata kita, kemarin tidak ada anak ayam, sekarang ada anak ayam? Di mata Parmenides, anak ayam itu tidak muncul dari ketiadaan. Ia muncul dari telur yang « ada », dan telur juga muncul dari « ayam yang ada », dan seterusnya ayam dan telur serta telur dan ayam. Di mata Parmenides yang « tidak ada » tidak bisa dipikirkan, maka membicarakan « anak ayam kemarin tidak ada dan sekarang ada » adalah opini yang keliru. Baginya, « telur ini ada anak ayam » dan ia berasal dari « telur yang kemarin juga ada ».

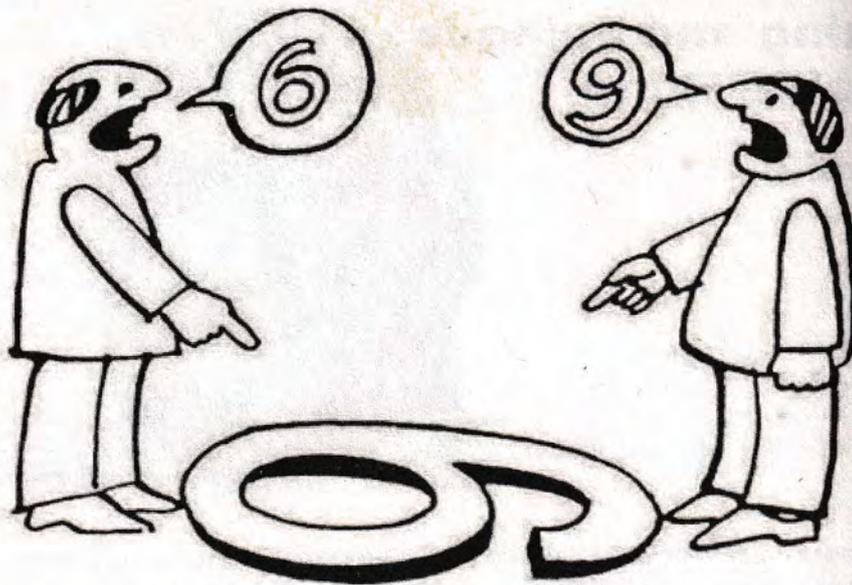
Gorgias (Sisilia, Italia Selatan, 485-380 SM) dikenal sebagai tokoh Sofis pengusung Retorika yang akan meradikalkan tesis-tesis Parmenides. 1) Bila pikiran memang sama dengan ada itu sendiri, maka 2) pikiranlah yang mengadakan segala sesuatunya. Lantas apa itu realitas di luar diri kita? Adakah realitas di luar kita? Adakah ayam dan telur? 3) Jawabannya jelas: realitas di luar diri kita *tidak ada*, karena yang ada hanyalah pikiran kita yang mengadakan semua itu.

Gorgias meradikalkan sedemikian rupa tesis Parmenides sehingga ia menekankan supremasi pikiran manusia, dan menihilkan realitas. Dengan canggih ia menyatakan bahwa realitas itu sebenarnya « tidak ada » karena, sekali lagi, hanya pikiran kita yang mengadakannya. Secara sederhana: realitas itu tidak ada, yang ada hanyalah persepsi manusia. Lewat persepsinya ia meng-ada-kan realitas, dan tidak ada hakim yang bisa mengatakan persepsi satu lebih benar dari persepsi lainnya karena tolok ukurnya (yi. realitas) tidak ada.

Dalam fragmen berjudul *On Not-Being or On Nature*, Gorgias dikenal mengajarkan hal ini: a) *nothing exists*; tidak ada sesuatu, atau, yang ada hanyalah « ketiadaan », b) *that even if it exists, it is incapable of being apprehended (akatalepton)*; kalau pun « ketiadaan » itu ada, ia tidak bisa ditangkap (pikiran), c) *that even if it can be apprehended, it cannot be communicated to another*; kalau pun « ketiadaan » bisa ditangkap, maka ia tak bisa dikomunikasikan pada orang lain<sup>3</sup>.

Kita ambil contoh yang sederhana:

<sup>3</sup> John Gibert, "The Sophists", dalam *The Blackwell Guide to Ancient Philosophy*, (ed. Christopher Shields), Oxford: Blackwell Publishing, 2003, hl. 35.



Mengikuti tesis Gorgias, kita bisa menganalisis sbb :

**TESIS 1 :** tidak ada sesuatu, tidak ada realitas, yang ada hanyalah *ketiadaan*.

**TESIS 2 :** kalau yang *tiada* itu dikatakan *ada*, ia tak bisa ditangkap.

- Dalam kasus contoh di atas, kalau pun Anda beranggapan « tulisan berbentuk angka 6/9 » itu ada, *toh* nyatanya tidak bisa ditangkap *kan* ? Yang kiri/selatan menangkap « 6 », yang sisi kanan/utara menangkap « 9 », yang sisi barat dan timur menangkap apa lagi ?
- Sekarang gantilah tulisan yang diperdebatkan di atas dengan bendera hitam, hijau, kuning, dengan tulisan tertentu yang sekarang ini ramai diperdebatkan. Apakah itu « bendera HTI » ataukah « bendera Khilafah » ataukah bendera « ISIS » atau bendera « Al Qaeda » atau apa ? Jadi meskipun « bendera bertulisan tertentu » itu dikatakan ada, nyatanya tidak bisa ditangkap *kan* ?

**TESIS 3 :** kalau yang *tiada* dikatakan *ada* dan Anda yakin bahwa itu bisa ditangkap, *toh* akhirnya menurut Gorgias, hal itu tidak akan bisa dikomunikasikan.

- Tiap sisi mempertahankan sudut pandangnya, PERSEPSI-nya. Sisi kiri bilang « 6 » dan sisi kanan bilang « 9 » dan masing-masing merasa benar dalam posisinya sendiri. Mungkinkah terjadi komunikasi untuk mencari kesepakatan objektif ? *Impossible*.

Gorgias sebagai seorang SOFIS membuat kita bingung dengan pertanyaan ini: jadi, realitas itu ada atau tidak ? Penting *nggak* adanya « tulisan, bendera, fakta » ? Bukankah itu semua pada akhirnya *nggak* ada, dan *nggak* penting juga, karena yang terpenting adalah PERSEPSI masing-masing (terlepas dari ada atau tidak adanya realitas).

Dari dari situ lantas muncul kesimpulan yang lebih menakutkan lagi. Kalau persepsi adalah nomor satu, dan realitas sejatinya *nggak* ada dan *nggak* penting, maka untuk *lebih* meyakinkan bahwa PERSEPSI-KU adalah yang paling benar, orang tinggal menciptakan « *alternative facts* ».

Tibalah di sini kita pada era di mana fakta itu ternyata hanya dianggap penting sejauh ia mendukung persepsi. Bukan sebaliknya. Kalau umumnya orang yang baik-baik berusaha mencari kebenaran dengan mendiskusikan berbagai persepsi dengan kembali ke fakta, maka SOFISME dengan canggih memberi landasan pemikiran bahwa : 1) nomor satu adalah persepsi masing-masing, dan 2) sejauh perlu, fakta itu bisa diciptakan untuk mendukung persepsi. Bagi SOFISME, « nothing exists », artinya kalau harus bicara fakta, maka fakta itu bersifat sekunder, tidak memiliki « realitas dalam dirinya sendiri ».. Fakta tak lain adalah konstruksi hasil persepsi.

Contoh Indonesia :  
Presiden Joko Widodo  
dinyatakan di media sosial  
oleh kader Partai Komunis  
tersebut. "Banyak orang  
juga lebih percaya,"  
Indonesia (WKRI) di

"Jokowi menunjukkan  
yang sudah diedit  
55. Saya lahir saja  
sosial ini nakal-nakal

« *Sophistry is the dominant cultural practice of the moment. We can't agree. We can't agree to disagree. We can't agree on what distinguishes a coherent argument from a rhetorical stunt.* Sofisme adalah praktek budaya dominan saat ini. Kita tidak mampu menyepakati sesuatu. Kita tidak mampu sepakat untuk tidak sepakat. Kita tidak mampu menyepakati perbedaan antara argumen yang koheren (utuh) dengan akrobat retorik. »

Tetapi jangan keliru mengidentifikasi persoalan. Persoalan utama saat Sofisme merajalela bukanlah bagaimana menemukan kebenaran. Persoalannya adalah bagaimana meng-*counter* kebohongan Donald Trump (atau kubu capres tertentu) dengan memberikan alternatif kebenaran lainnya. Persoalan utama kita saat ini adalah « **siapa yang memiliki kuasa** » mendiktekan kebenaran, siapa yang membuat kita semua saat ini seolah-olah tidak peduli lagi pada kebenaran ».

Ada dua sumber yang membuat kita kehilangan akal sehat dalam melihat segala hal saat ini. Pertama, dalam studinya di Amerika, Siva Vaidhyanathan<sup>6</sup> menemukan bahwa semakin banyak orang Amerika percaya pada hasil *search* di *Google* sebagai sumber kebenaran. Mereka tidak lagi peduli pada kanal-kanal resmi kebenaran (seperti koran cetak dengan investigasi yang sudah teruji, survei para ahli, pernyataan resmi pemerintah, atau lembaga ilmiah). Bila info datang dari *Google*, apalagi dari info *Google* yang paling atas rangkingnya (di hasil *search* ada di paling atas), maka info itu dianggap lebih benar

6 Bdk. Siva Vaidhyanathan, *Antisocial Media: How Facebook Disconnects Us and Undermines Democracy*, New York: Oxford University Press, 2018, hlm. 14.

7 Bdk. Siva Vaidhyanathan, *Antisocial Media: How Facebook Disconnects Us and Undermines Democracy*, New York: Oxford University Press, 2018, hlm. 13: "The autocrat, the de-territorialized terrorist organization, the insurgent group, the prankster, and the internet troll share a relationship to the truth: they see it as beside the point. If they can get the rest of us scrambling to find our balance, they have achieved their goals. Those who oppose or dismiss democracy and the deliberation and debate that make democracy possible do not care whether claims are true or false, or even how widely they are accepted as true. **What matters is that a loud voice disrupts the flow of discourse**, and that all further argument will be centered on the truth of the claim itself rather than on a substantive engagement with facts. **Power** is all that matters when trust and truth crumble."

8 Bdk. Siva Vaidhyanathan, *Antisocial Media: How Facebook Disconnects Us and Undermines Democracy*, New York: Oxford University Press, 2018, hlm. 15.

daripada semua pendapat lainnya. Kedua, dari *Facebook*, orang lebih memberi perhatian tentang *News Feed* di akun mereka bukan pada isi dari yang di-*share*, melainkan "siapa yang *nge-share news* tersebut".

Dua korporasi paling besar dan paling kaya di dunia saat ini dipercaya publik sebagai sumber kebenaran. *Google* dan *Facebook* bukan hanya paling besar, paling kaya, tetapi juga paling berpengaruh dalam mendiktekan kebenaran bagi pemakainya (yang milyaran jumlahnya di muka bumi ini). Merekalah yang mendiktekan apa yang mesti kita baca dalam soal politik, pendidikan, kesehatan, dan segala isu di dunia saat ini. Sementara institusi-institusi tradisional seperti lembaga resmi agama, para pakar di berbagai lembaga penelitian, lembaga-lembaga demokratis dengan *check-and-balance*-nya yang puluhan dan ratusan tahun dibangun dan dipertahankan untuk langgengnya masyarakat yang plural dan toleran seakan sedang goyah dan krisis kepercayaan diri karena tidak diperhatikan lagi suaranya tentang kebenaran.

Orang tidak percaya lagi pada *climate change*. Fakta bahwa air laut terus menerus naik, dengan gampang « tidak dianggap » karena di kelompok tertentu ide ini tidak diterima. Vaksin hasil studi dan penelitian puluhan tahun ditolak dengan entengnya, karena dianggap tidak sesuai dengan kenyamanan hati kelompok tertentu. Tiba-tiba bumi dianggap datar lagi. Segala penelitian ratusan tahun tentang alam semesta seolah « *nggak laku* » lagi hanya karena teori konspirasi *Big Science* yang membohongi kita selama ini. Bila ide-ide di atas ditemukan di *Google*, apalagi dikatakan bahwa informasi tersebut ada di rangking atas, bila ide-ide tersebut di *share* di *Facebook* oleh semakin banyak orang, apalagi di-*share* di *Twitter*<sup>7</sup> dengan skor

7 Menurut Christian Fuchs, *Social Media: A Critical Introduction*, London: Sage Publications Ltd, 2014, hlm. 199-200: "Politics is a minority topic on Twitter, which is dominated by entertainment. **Twitter is predominantly an information medium, not a communication tool. It is predominantly about entertainment**, not about politics. Celebrities from the entertainment industry have the most-followed profiles on Twitter. Concerning political profiles, mainly established high-profile political actors with a lot of resources have a large number of followers, whereas critical political actors have much less visibility and fewer followers. (...) **The proper task of a public sphere**, a "society engaged in critical public debate" (Habermas 1989c, 52) about politics, **is not achieved**

suara langsung berperan dalam maraknya penyebaran wacana dan ide-ide primordial (suku, agama, ras, dan antara golongan). Suara bising dan polarisasi di Facebook serta Media Sosial membuat apa yang disebut « deliberasi (proses musyawarah) » tak dianggap serius lagi. Otoritas ulama-ulama tradisional dan lembaga-lembaga demokratis lainnya digerus oleh *cacophony* (koor suara cempreng dan fals) rakyat *netizen* yang haus sensasi dan apa-apa yang berbau viral.

Di *Silicon Valley* dalam bahasa yang indah merumuskan bahwa teknologi ciptaan mereka akan membuat rakyat makin saling terhubung, sehingga penyebaran pengetahuan memberdayakan (*empower*) rakyat<sup>11</sup>. Namun bagaimana mungkin, sejak Facebook diperkenalkan pada Februari 2004, pada saat ini, di 2016 yang terjadi justru : maraknya gerakan primordial bernafas suku-ras-agama, maraknya gerakan rasial kulit putih, maraknya ide-ide konspirasi yang aneh-aneh, penyebar luasan hal-hal buruk manusia (bunuh diri secara *direct*, pembunuhan orang lain secara *direct* oleh ISIS), propaganda dan rekrutmen teroris, dan makin maraknya hal-hal sensasional yang menumpulkan akal sehat ?

Facebook tidak menciptakan perpecahan. Facebook tidak menciptakan rasialisme atau primordialisme agama. Tidak. Semua itu sudah ada sejak dahulu kala. Bila pada era-era demokratis dahulu kala, ada koran, ada pakar, ada lembaga-lembaga penelitian yang teruji dan terpercaya, ada ulama yang memiliki otoritas, pada saat ini – saat Facebook hadir – semua itu masih ada, namun dengan stabil tergerus tanpa daya. Ada sesuatu dalam cara bekerjanya Facebook dan Google yang – entah bagaimana – bukannya membuat hal-hal baik menguat, melainkan sebaliknya, segala hal buruk tergaungkan dengan nyaring dan sangat cepat menyebar ke kepala masing-masing orang yang sekarang ini 2,2 milyar jumlah umat Facebook.

Entah bagaimana Facebook memudahkan *fake news* (berita bohong) lebih tersebar luas daripada berita-berita yang lebih rasional.

<sup>11</sup> Bdk. Siva Vaidhyathan, *Antisocial Media: How Facebook Disconnects Us and Undermines Democracy*, New York: Oxford University Press, 2018, hlm. 3.

Mengapa demikian ? Karena mesin Facebook didesain sedemikian rupa sehingga Facebook lebih memperhatikan pesan-pesan yang memiliki « *strong emotional registers, whether joy or indignation*, pesan emosi yang kuat entah itu yang bikin senang atau bikin jengkel<sup>12</sup>. » Pesan-pesan yang paling cepat menyebar luas di Facebook adalah « *cute puppies, cute babies*, pesan-pesan ringkas dalam ujud daftar yang gampang diingat, gaya hidup, dan *hate speech*, ujaran-ujaran kebencian. » Aplikasi Facebook didesain sedemikian rupa sehingga ia akan cepat mendeteksi dan mempromosikan hal-hal yang sifatnya merangsang « emosi kuat ». Maksudnya bagaimana ?

Cobalah Anda *posting* sebuah propaganda dengan pesan atau gambar yang membuat orang langsung bereaksi keras: entah membela atau menyerang. Misalkan, « Pembakaran Bendera Bertuliskan Tertentu », atau « Penganiayaan Anggota Kubu Capres Tertentu ». Mesin Facebook didesain untuk mengukur « keterlibatan emosional » Anda lewat klik yang Anda buat entah untuk « *like, share, comments* ». Semakin tinggi jumlah klik diterima, semakin pesan itu akan berada di rangking atas, menjadi viral.

Sebaliknya, berita atau *posting*-an yang sifatnya *adem*, rasional dan argumentatif jarang mendapatkan reaksi, jarang mendapat klik. Artinya, ia tak menarik perhatian, dan tenggelam dalam sunyi.

Menurut Majalah *The Economist* tahun 2017, algoritma di media sosial diciptakan terutama untuk membuat orang “*engaged*” (terlibat) sehingga berlama-lama membaca sesuatu, menyebarkannya, dan mem-*posting* yang kurang lebih sama. Orang ini akan ditawari untuk bertemu dengan orang lain dengan minat yang sama. Dan untuk memperdalam tingkat keterlibatan orang dalam ekosistemnya sendiri (misalnya ekosistem Kampretos atau Cebongers), maka dua sarana paling handal adalah *lelucon* dan *kemarahan*.

<sup>12</sup> Bdk. Siva Vaidhyathan, *Antisocial Media: How Facebook Disconnects Us and Undermines Democracy*, New York: Oxford University Press, 2018, hlm. 5.

menghadiahi kita dengan hal-hal serupa dan mirip saat kita masuk lagi ke mesin tersebut. Dengan cara seperti itu, terciptalah « *bubble* », sebuah gelembung yang melingkupi diri kita. Saat kita masuk internet kita ternyata diarahkan hanya dalam satu gelembung tertentu saja (yaitu wilayah yang menjadi minat saya sendiri). Dengan cara bekerja seperti itu, setiap kali seorang Kampretos masuk *Google* atau *Facebook*, hanya opini dan ide-ide kaum kampretos lainnya yang akan tersaji padanya. Demikian juga dengan kaum cebongers. Akan sangat sulit membayangkan postingan kaum cebong ditawarkan dalam *News Feed Facebook*-nya seorang Kampretos. Orang makin terkotak-kotakkan dalam *bubble* masing-masing. Tidak ada *real encounter* dengan orang atau ide lain ; tidak ada risiko bertemu berita yang sama sekali di luar radar minat kita – seperti saat kita membuka selebar koran.

Mesin *Google* dan *Facebook* didesain sedemikian rupa sehingga ia menyentuh dimensi motivasi manusia, dan bukan dimensi rasionalnya. « *Facebook is great for motivation. It is terrible for deliberation*<sup>15</sup>. »

Teknik ini mirip sekali dengan ilmu retorika yang digunakan para Sofis saat membujuk rayu rakyat. Dalam rezim demokrasi, dimana rakyat berkuasa, Platon menggambarkan rakyat seperti binatang buas (*The Republic* 493a-b) yang sudah ditebak kemauannya namun ganas dan siap mengerah siapa saja yang salah pendekatan padanya. Menurut Platon, para Sofis mirip para penjinak binatang buas. Di depan binatang seperti itu, tentu tidak ada gunanya menyentuh « otak » mereka. Tidak ada gunanya membuat argumen rasional. Seorang Sofis paham betul karakter binatang buas. Ia mempelajari perilaku binatang buas dan paham bagaimana menaklukkannya : 1) beri dia kenikmatan-kenikmatan yang ia inginkan, agar ia tunduk pada Anda ; 2) beri dia lecutan cambuk dan hal-hal menakutkan agar ia tunduk pada Anda. Dengan mempermainkan dimensi *epithumia* (bagian jiwa yang ada di perut ke bawah, yang dominan berurusan dengan makan, minum dan

<sup>15</sup> Bdk. Siva Vaidhyanathan, *Antisocial Media: How Facebook Disconnects Us and Undermines Democracy*, New York: Oxford University Press, 2018, hlm. 7.

seks, singkatnya uang), Sofis bisa menguasai binatang ganas. Buat apa ? Tentu saja untuk « ditaklukkan » supaya Anda bisa menjadikan binatang itu objek permainan sirkus. Dan lebih ironis lagi, para Sofis kemudian menyatakan dimana-mana bahwa ilmu mereka menaklukkan binatang itu namanya « filsafat » ! Dengan nada autokritik, Platon lantas menulis bahwa di era Sofisme yang merajalela di rezim demokrasi Athena, « serangan paling hebat terhadap filsafat datang dari mereka-mereka yang memperaktekannya » (*The Republic* 489c). Di tangan kaum Sofis, filsafat menjadi ilmu licin yang main pelintir kata mengadakan yang tidak ada dan meniadakan yang ada. Kalau para petani hidup dengan bercocok tanam, kaum Sofis – orang-orang asing yang berkeliaran di Athena - mencari penghidupan dengan « *ber-cocot tanam* ».

## II. Mewaspada Media Sosial (*Facebook*, *Twitter*) dan Internet (*Google*)

Media sosial adalah istilah yang kompleks yang merangkumi beberapa hal : a) alat komunikasi, b) alat menciptakan berbagai komunitas, c) secara sekunder bisa menjadi alat untuk bekerja sama. Maksud kata « sosial » dalam media sosial merujuk pada : soal *share* pengetahuan (bahwa media yang kita gunakan ini adalah hasil kerja manusia secara keseluruhan), *share* komunikasi (bahwa media ini memang berkenaan dengan soal interaksi kita dengan sesama manusia), dan komunitas (karena komunikasi memfasilitasi terbentuknya kesamaan rasa-merasa yang memunculkan komunitas-komunitas).

“Social media is a complex term with multi-layered meanings. Facebook contains a lot of content (information) and is a tool for communication and for the maintenance creation of communities. It is only to a minor degree a tool for collaborative work, but involves at least three types of sociality: cognition, communication and community<sup>16</sup>.”

<sup>16</sup> Christian Fuchs, *Social Media: A Critical Introduction*,



Diskusi Gn Z: A. Setyo Wibowo, Agustina Kusuma Dewi, Wawan Ichwanuddin. Moderator: Arkan Tarinwa

Nicholas Carr<sup>18</sup> menulis buku tentang pengaruh negatif internet pada otak manusia (*The Shallows: What is the Internet doing to our Brain*). Nicholas Carr menjelaskan pada kita tentang neuro-sains.

Otak manusia selalu berubah sesuai dengan lingkungannya. Syaraf-syaraf kita bersifat plastis (*neuro-plasticity*), berinteraksi antara syaraf sekaligus berinteraksi dengan lingkungannya. Sinapsis terbentuk di antara syaraf-syaraf neuron berkat interaksi kita dengan lingkungan di sekitar. Apabila kita membiasakan diri menggunakan internet sehari-harinya, maka cara kerja internet (teknologi) dengan sendirinya mengubah otak kita. Menurut Nicholas Carr, karena lingkungan yang baru, internet justru membuat otak kita lebih tangkal, lebih impulsif, selalu terorientasi mencari hal-hal yang membuat senang saja, mencari *constant excitement* (rangsangan-rangsangan terus menerus). Hormon serotonin didorong terus-menerus untuk aktif. Perubahan-perubahan psik pada otak bisa kita rasakan saat kita sedang *manyun*, tidak beraktivitas, sedang tidak memiliki kuota data, sedang tidak mengakses internet. Pada saat-saat seperti itu, biasanya kita diterpa

kegelisahan. Kita jadi resah, butuh stimulus tertentu agar otak kembali tenang. Bila internet tidak didapatkan dalam waktu cepat, kita menjadi orang kompulsif dan tidak sabaran.

Di era internet, saat kita membutuhkan sesuatu (alamat, nama orang, atau info tertentu) kita langsung *ngeklik Google*. Hebatnya internet, dalam waktu sekejap kita diberi jawaban komprehensif: secara intelektual memuaskan, secara visual juga menarik serta sederhana. Dalam waktu sekejap, saat butuh sesuatu, *klik*, kita langsung diberi kepuasan. *Click – response – and reward – serotonin* (hormon rasa senang keluar). Di era internet, orang dibiasakan dengan mekanisme neuron-hormonal seperti itu. Mesin komputer dengan internetnya telah mengubah otak untuk bekerja mengikuti "*constant response and reward*". Otak kita berubah mengikuti pola seperti itu, dan otak menjadi tidak terbiasa untuk menjalani apa yang kita sebut "proses".

Zaman dulu, saat tidak tahu siapa itu Moses Maimonides, saya harus sabar, menunda keingintahuan. Saya harus pergi ke perpustakaan, mencari katalog, menunggu petugas perpustakaan, meminjam buku, dan pelan-pelan membaca siapa

<sup>18</sup> Penjelasan singkat ide Nicholas Carr bisa kita lihat di situs youtube sbb: <https://www.youtube.com/watch?v=cKaWJ72x1rl>

itu Moses Maimonides. Zaman dulu otak manusia dibiasakan untuk *berproses*, untuk menjalani ketidaktahuan dengan lebih tenang.

Anak-anak di era millennial cenderung tidak mengerti lagi "proses". Saat ingin tahu, langsung buka *gadget*, klik-klik-klik, langsung mendapatkan jawaban. Mereka tidak terbiasa untuk menunggu, untuk berproses, sehingga lebih mudah terancam kegelisahan.

Mereka tidak paham lagi mengapa menunggu taksi di pinggir jalan itu asyik, seru, justru karena penuh ketidakpastian. Bagi anak milenial, *ngapain* nunggu *gak jelas gitu*, tinggal *pesen* Gojek atau Grab, selesai. Karena orientasinya adalah "aku butuh ini... aku butuh itu... *gadget* harus memenuhi semua kebutuhanku...", generasi milenial kurang terlatih *skill* sosial, kurang dilatih memiliki empati pada manusia lainnya. Mampukah anak-anak milenial membedakan antara *driver* Gojek dengan aplikasi Gojek? *Driver* itu manusia yang memiliki perasaan, mungkin keluarga, dan seribu satu hal lainnya. Aplikasi Gojek adalah program komputer yang bisa Anda *un-install* detik kapan pun.

Dual hal di atas, soal stress (kegelisahan) dan berkurangnya empati pada orang lain, sebenarnya mencerminkan satu hal saja: **orang tidak lagi paham dengan dirinya sendiri**. Otak telah terbentuk sedemikian rupa untuk selalu mudah dipuaskan, sehingga perilakunya menuntut seperti itu. Padahal kita tahu, hidup ini ruwet, ada hal-hal dalam hidup kita (semisal unsur emosi, unsur relasi, unsur nafsu-nafsu) yang tak bisa bekerja secepat *click-and-response*.

- Saat Anda lapar, ada saatnya makanan sudah tersedia. Namun ada saatnya Anda harus menyiapkan dahulu *kan*? Bila makanan tidak segera tersedia, Anda langsung marah dan gelisah.
- Saat Anda mau menghadap orang tua, guru atau dosen, ada tata cara, ada sopan santun yang harus dikedepankan bukan? Anda maunya langsung WA dan langsung dibalas juga saat itu juga. Bila WA tidak dibalas, Anda gelisah setengah mati.

- Banyak hal dalam hidup ini tak bisa dijawab secara "*multi-tasking*". Kalau Anda sedang mulai serius pacaran dan duduk bicara dengannya, ya jangan sambil *ngobrol* online dengan orang lain, proses pacaran bisa gagal total.

Internet dan media sosial memang membuat *siapa* bisa terkoneksi ke seluruh dunia. Namun *risikonya* juga jelas: Anda terkoneksi ke siapa pun di mana pun dan kapan pun Anda berada, kecuali dengan diri Anda sendiri.

Ketidakmampuan mengenal diri (bahwa hidup ini seringkali butuh proses, butuh waktu) membuat orang jadi gampang diterpa kegelisahan. Ketidakmampuan mengenal diri juga membuat orang tidak kenal "manusia lain" (menjadi tidak empatik terhadap situasi dan kebutuhan orang lain).

#### (Kehilangan Kreativitas)

Dunia internet dengan revolusi industri 4.0 menawarkan sejuta kesempatan untuk para generasi milenial. Namun tahukah Anda bahwa kesempatan itu hanya bisa diraih oleh mereka-mereka yang memiliki tradisi kreatif? Padahal orang hanya bisa kreatif kalau biasa sabar menjalani proses kreasi (proses penciptaan) yang tak pernah hanya bersifat *copy-paste*.

Cara kerja internet, menurut Nicholas Carr, hanya membuat kita memiliki *short memory* yang tidak terendapkan. Kita terbiasa cepat mendapat jawaban, lalu melupakannya lagi, karena percaya semua ingatan bisa ditemukan lagi di mesin. Hal ini bertentangan dengan proses kreatif yang biasanya dimiliki manusia. Kita belajar, kita mengingat sesuatu dalam *short term memory*. Ingatan pendek ini lantas mengendap dan disimpan dalam *long term memory*. Proses kreatif terjadi saat kita membiarkan semua *long term memories* saling berinteraksi di otak kita. Dan proses seperti ini yang dihapuskan oleh internet. Mengapa? Saat kita butuh sesuatu, kita mencari jawaban di internet. Secara *instant*, kita disodori berbagai jawaban yang luar biasa hebat di internet (ada infografis

ada suara, ada animasi, dll). Namun karena begitu kayanya alternatif jawaban yang disediakan, kita seperti kehilangan patokan. Kita tidak tahu lagi mana info yang tepat, mana info yang layak diikuti, mana info yang akurat. Kita mencoba melihat semuanya, dan kita seperti tersesat di situ. Dengan cara itu, kita dipenuhi "overloading short term memory". Sedemikian cepat dan banyaknya informasi sehingga kita tidak sempat menyimpan dan memprosesnya. Kita lantas berpikir: "ah, tidak usah diingat, toh di internet nanti kapan-kapan bisa saya lihat lagi." Bahaya internet adalah membuat kita tidak terbiasa lagi melatih otak bekerja. Sama seperti otot yang tidak pernah diajak olah raga akan membuat tangan, kaki dan badan kita mengalami atrofi (mengecil), otak yang tak pernah dilatih juga akan melemah.

Otak menjadi tidak terlatih untuk berproses memilih *short term memory* untuk disimpan menjadi *long term memory*. Proses kreatif adalah saat kita mengolah *memory* kita sendiri, memilah dan menghubungkan satu dengan lainnya, sehingga lantas menemukan sesuatu yang baru.

Generasi milenial yang terlahir dengan internet perlu: a) berlatih memilah informasi (bahwa tidak semua informasi bisa diambil), b) menyimpan *memory* yang sudah terpilah di kepalanya sendiri, c) berlatih sabar mengendapkan *memory*, c) belajar *exercising our brain*. Sama seperti otot tangan, kaki dan badan kita harus digerakkan (*exercise*) supaya kita bertumbuh sehat, otak pun perlu latihan (*exercise*) agar sehat. Manusia terakal sehat artinya: bisa memilah informasi (dan tidak menjadi agen penyebar informasi apa pun termasuk *hoax*), dan bisa turut menciptakan konten info yang bermanfaat bagi *netizen* lainnya (bukan hanya jadi konsumen di internet, tetapi juga produsen konten untuk internet).

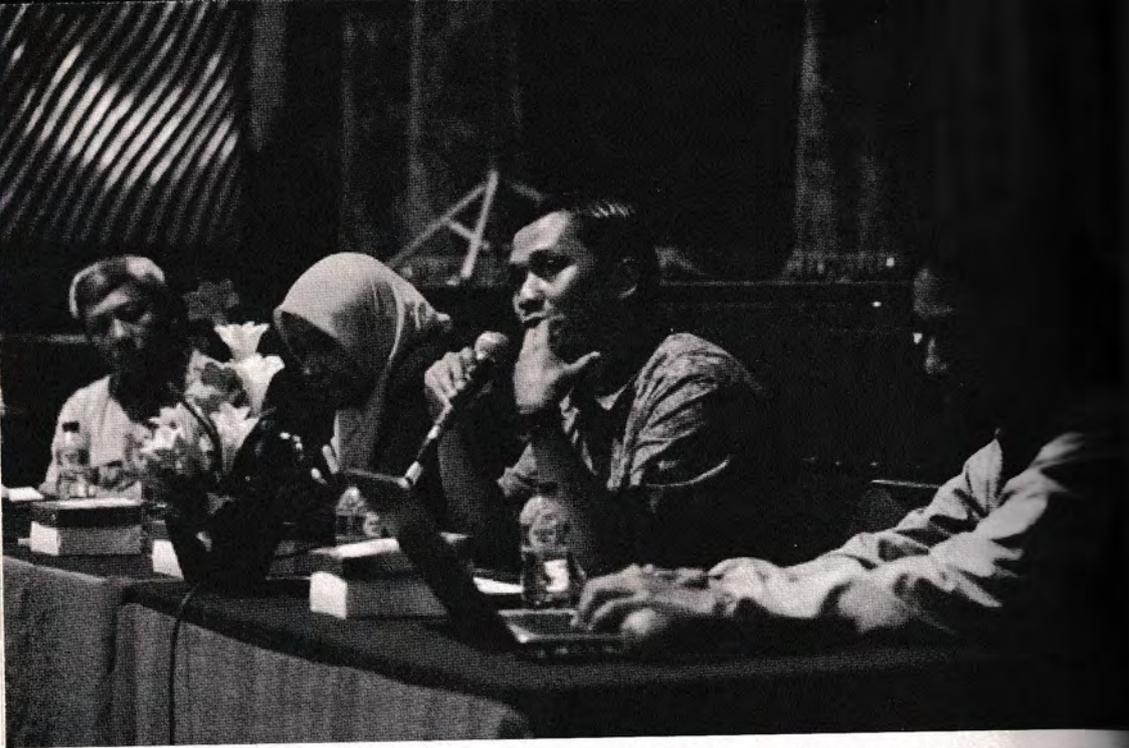
Era revolusi industri 4.0 mengandaikan adanya generasi yang kreatif, yang memproduksi sesuatu. Untuk itu, kita perlu berlatih memusatkan atensi (perhatian) kita, pandai memilah, pandai mengolah data, sehingga lalu bisa menciptakan sesuatu yang baru. Bila kita hanya sibuk *multitasking* melayani berbagai notifikasi di *gadget*, lalu kita hanya sibuk *mencet* sana sini mencari jawaban *instant*, di situ kita justru sedang kehilangan banyak waktu berharga untuk melatih otak kita kreatif.

*Homo interneticus* tidak berpikir lagi. Otaknya dibagi dua secara fisik: satu di manusia, satunya lagi di mesin. Dan ini benar-benar sudah tidak manusiawi lagi. Manusia kehilangan dimensi terunggulnya yang selama ini ia miliki sebagai *zoon echon logon* (makhluk rasional).

	Dimensi Pasif	Dimensi Aktif
Manusia normal menurut Aristoteles	Intellect pasif adalah kumpulan imaji ( <i>phantasia</i> ) yang sudah diabstrakkan – kumpulan forma ini sejenis motor imobil; ( <i>short term memory</i> yang menjadi <i>long term memory</i> )	Intellect Aktif adalah " <i>desire</i> " yang menghasrati ingin tahu sesuatu sehingga "memori intelligibel dalam intellect pasif kemudian bekerja mengaktifkan tanpa ia sendiri bergerak".
<i>Homo interneticus</i> (generasi milenial)	Mesin Internet	Otak manusia

Seperti patung *The Thinker* karya Auguste Rodin, proses berpikir kreatif mengandaikan pose fisik tertentu. *The Thinker* digambarkan duduk sendirian, diam, tangannya menyangga dagu, dan wajahnya tampak serius memikirkan sesuatu. Ia sendirian (soliter) dan kontemplatif. Itulah gambaran bagaimana bisa menjadi pemikir yang kreatif. Agak sulit membayangkan orang bisa kreatif kalau selalu terkoneksi ke seluruh dunia, sibuk *multitasking* mengerjakan banyak hal dalam waktu yang sama, dan tidak bisa fokus ke satu hal.

**(Mewaspada Totaliterisme)**



Diskusi Gn Z: A. Setyo Wibowo, Agustina Kusuma Dewi, Wawan Ichwanuddin. Moderator: Arkan Tarinwa. Foto: Dian Indriyani, dokumentasi DKJ

bergabung dengan Serikat Yesus pada tahun 1988 dan ditahbiskan menjadi imam pada tahun 1999. Setelah menyelesaikan Licence en Philosophie di Institut Catholique de Paris (1999-2000), ia meneruskan Maîtrise en Philosophie (2000-2001), DEA en Philosophie (2002-2003) dan menerima Docteur en Philosophie pada tanggal 3 Juli 2007 di Paris I – Panthéon Sorbonne, Paris, Prancis di bawah bimbingan Luc Brisson. Sejak 2007 mengajar di almamaternya, STF Driyarkara, mengampu Mata Kuliah Sejarah Filsafat Yunani dan Metafisika. Ia juga menjadi dosen tamu di Universitas Pertahanan (Sentul, Bogor), di STIK-PTIK (Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian) Jakarta, dan di Fakultas Teologi Sanata Dharma Yogyakarta. Selain menjadi pemimpin redaksi Majalah Basis, ia juga aktif mengadakan Kelas Filsafat di Salihara dan Teater Utan Kayu, Jakarta. Beberapa buku karangan dan terjemahannya : Gaya Filsafat Nietzsche (2004), Arete (2011), Lysis (2009, 2015), Xarmides (2015), Paideia (2017).

informalitas: negara dalam negara / satu menit per jam. **unpacking indeks** / sharing teater 2016 / dirdho adityo: membongkar bungkus / jj rizal: hollands denken / jepang dan membaca kembali modernisme indonesia / ignatius haryanto: media massa pada masa pendudukan jepang: kasus majalah "djawa baroe" / fandy hutari: bekerja bersama; organisasi yang menaungi sandiwara masa jepang, 1942-1945 / zen hae: arsip teater: dari tooneel ketheater (sekolahan) akademis / heru joni putra: teater indonesia dalam empat babak / riyadhus shalihin: kisah-kisah di tepian risiko, yang selamat di berbagai zaman (89 tahun miiss tjitjih) / ugeng t. moetidjo: perkembangan kearsipan baru ftj untuk bulan february 2016. hal konsep dan nama kelompok teater peserta festival teater jakarta 1973-1985 / **ngobrol kuratorial dan dramaturgi** / sartika dian nuraini: teater anak-anak dan masa depan teater indonesia (sesilangan data dan utopia) / utar abdillah: laboratorium teater kampus dan teater postdramatik / akbar yumni: postdramatik: membaca teater indonesia dalam keragaman kultural teater global / akbar yumni: dua gambaran kurator / sartika dian nuraini: jangan pernah berhenti (workshop dramaturgi dan dramaturgi baru art summit 2016) / riyadhus shalihin: selisih dan jeda. senjakala bayangan ingatan (workshop arts summit, toshiki okada, 14-16 november 2016, selasar sunaryo art space, bandung) / taufik darwis: menatap arus perpindahan dan kediaman (laporan naratif dari tpam 2018, performing arts meeting in yokohama). yustiansyah lesmana: upaya membuat 'lingkungan' / akbar yumni: dorf theatre amatirisme sebagai sebuah pendekatan / **teater arsip: data, imajinasi, sensori ethnografi** / 3 dinding dramaturgi / m. zamzam fauzanafi: data > imajinasi / yudi ahmad tajudin: data dan imajinasi dalam praktik penciptaan teater garasi / akbar yumni: data-data dalam transfigurasi dan spasialitas / vivien sarkany, péter szilágyi, dani iswardana, luca petranyi: "di balik setiap pintu" / m. zamzam fauzanafi: merasakan yang asing jadi akrab. menampilkan yang akrab jadi aneh / diskusi "sensori ethnography" / afrizal malna: kacamata bolong dan bayi terasing / pelebaran dan pembocoran tubuh-arsip di era globalisasi / maria natasha: tubuh baru arsip propaganda / haifa marwan: di antara yang tersimpan (atas teater arsip "membeli ingatan" taufik darwis) / dendi madya: melamunkan teater pada sebuah cafe / eka putra nggalu: kuasa negara dan ingatan-ingatan tak bertuan (catatan pertunjukan rokateater) / maria natasha: koreografi memori (dari pertunjukan teater stasiun) / haifa marwan: jaringan psikologis (yang rusak) dalam tubuh teater / maria natasha: membaca gambang kromong melalui raga pesisir (dari pentas teater alamat) / halim bahriz: rakara; disconnected of dan pertunjukan padepokan seni madura / afrizal malna: arsitektur kekerasan dan teater esai (dari pertunjukan kala teater dan lain-lain) / **lintas media: di ruang antara. border pinball** / berto tukan: perubahan teknologi dan seni kita hari ini / "the hum ..." suara angkasa. mercuri dan zat-zat tak terdeteksi / a. setyo wibowo: raga pertanda / heri lenho: kinerja panca indra dalam memproduksi karya teater / melati suryodarmo: pinjam / patrick gunawan hartono: ruang suara dan objek bunyi / ugeng t. moetidjo: sirkular: sekadar catatan / afrizal malna: aku dalam kontrol media / a. setyo wibowo: sofisme di era google dan facebook / **festival teater jakarta: indeks kota dan amatirisme** / kelompok teater senior festival teater jakarta nirwan dewanto: amatirisme itu perlu (catatan seorang anggota juri festival teater jakarta 2016) / erry anwar: catatan ftj 2017 / benny yohanes: catatan pertunjukan ftj 2018 / **ekosistem terbatas, negara dan penonton** / afrizal malna: dramaturgi negosiasi. dramaturgi gangguan. dramaturgi evakuasi. (resume fgd temu teater, yogyakarta 2017) / rekomendasi: kurasi dan festival / ekosistem terbatas dan disabilitas / profil penonton djakarta teater platform / sri bramantoro andinagoro: memelihara penonton teater / irfan palippui: teater tanpa "penonton" / riyadhus shallihin: mengubah penonton sebagai 'co-subjects' / 52 tawaran dan seolah-olah teater sedang menyerahkan dirinya ke tangan negara / yudi ahmad tajudin: teater dan kebangkitan industri kreatif di indonesia? / **kritik teater dan migrasi tradisi** / benny yohanes: tradisi sebagai perangkat yang disukai (dari pekan teater nasional 2018) / alexander gb: merayakan ruang antara (dari pekan teater nasional 2018) / mohammad abe: mengintip masa depan teater indonesia (dari pekan teater nasional 2018) / ugeng t. moetidjo: di luar setelah di dalam / afrizal malna: ekosistem lokal dan migrasi tradisi.